Kumpulan Puisi Ekologi dalam Bingkai Sastra Papua

Teori dan Contoh

Dr. Insum Malawat, M.Hum.
(FKIP Universitas Papua Manokwari)

Hengki Mofu, S.Pd., MA.

K-Media

Kumpulan Puisi Ekologi
dalam Bingkai Sastra Papua

Dr. Insum Malawat, M.Hum.
Hengki Mofu, S.Pd., M.A.

(FKIP Universitas Papua Manokwari)

Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2018

KUMPULAN PUISI EKOLOGI
DALAM BINGKAI SASTRA PAPUA
vi + 75 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-451-185-2

Penulis : Insum Malawat & Hengki Mofu
Tata Letak : Nasir Nur Hasyim
Desain Sampul : Nasir Nur Hasyim

Cetakan : April 2018

Copyright © 2018 by Penerbit K-Media
All right reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI
Perum Pondok Indah Banguntapan, Blok B-15
Potorono, Banguntapan, Bantul. 55196. Yogyakarta
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

SEKAPUR SIRIH

Buku *Kumpulan Puisi Ekologis dalam Bingkai Sastra Papua* ditulis dengan menggunakan metode sastra realis. Sastra realisme mengedepankan realitas kehidupan apa adanya. Peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, hal-hal nyata dalam kehidupan, serta fakta yang ditemukan di lingkungan alam sekeliling. Bahan penulisan puisi tersebut diusung dengan menggunakan bahasa sederhana, lugas, dan langsung. Walau demikian, pijar imajinasi dan plastis bahasa yang indah sebagai ciri karya estetis ikut menjadi bagian yang tak terlupakan.

Beberapa bahan yang digunakan sebagai materi penulisan puisi dalam buku ini hanyalah sampel dari sekian potensi keanerakaragaman alam Papua yang kian memudar oleh perkembangan zaman dan ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Salah satu langkah untuk tetap memertahankan dan memerkenalkan kepada anak cucu adalah mengabadikan dalam cipta sastra. Kumpulan puisi ini terdiri atas puisi baru dan puisi lama berupa pantun dan syair.

Semoga buku ini dapat dijadikan referensi pembelajaran apresiasi puisi di sekolah, terutama di wilayah Papua dan sekitarnya yang cenderung 'haus' akan nuansa kelokalan yang menjadi ciri khas pembelajaran kontekstual.

Manokwari, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH iii
DAFTAR ISI iv

PENDAHULUAN 1
- Tujuan Penulisan 3
- Metode Penulisan 3

RINGKASAN TEORI 5
- Konsep Ekologi Sastra 5
- Konsep Puisi 6
- Unsur Intrinsik Puisi 7
- Gaya Bahasa 9
- Sarana-Sarana Retorik dalam Puisi 9
- Jenis-jenis Imaji 11

KONSEP PANTUN DAN SYAIR 12
- Aliran Sastra 13

PUISI DAN ANALISIS NILAI INTRINSIK 15
  - Pesona Laut Raja Ampat 15
  - Pantai Pasir Putih (Yen Beba) 16
  - Selancar Cinta 18
  - Alam Papua 20
  - Segenggam Asa dan Janji di Tepi Danau Anggi 23
  - Noktah Merah dalam Kilauan Grasberg (Tembaga Pura) 25
  - Papuaku 27
  - Kerinduan 29
  - Ratapan Amunge dan Komoro 31

- Rumah Kaki Seribu 34
- Rumah Honai 36
- Sagu 37
- Koteka 41
- Noken 43

PUISI BERTEMA BURUNG ENDEMIK PAPUA 44
- Balada Burung Cenderawasih 44
- Burung Tahun-Tahun 46
- Burung Kakak Tua 47
- Burung Maleo 48
- Burung Kasuari 51
- Burung Mambruk 52

PUISI BERTEMA FLORA KHAS PAPUA 53
- Buah Matoa 53
- Buah Merah 54
- Kembang Plastik dari Kurulu 55

PANTUN 57
- "Orang Papua" 57

PANTUN NASIHAT 58
- Buah Matoa 58
- Papeda 58
- Sayur Gedi 58
- Sagu 59
- Burung Maleo 60
- Ikan Samandar 60
- Buah Langsat (Gurindam) 60

PANTUN PERPISAHAN 61
- Pulau Mansinam 61
- Burung Cenderawasih 61

SYAIR 62
- Gunung Botak 62
- Matoa Kelapa 62
- Sirih Pinang 62

SERBA SERBI 63
- GURU (Kepada Calon Guru di Seantero Jagad Papua) 63
- Spesial buat Alm. Papa 65
- Desember Kelabu 65
- Goresan Cinta Buat Papa 67

PENUTUP 71
DAFTAR PUSTAKA 72
BIODATA PENULIS 73

PENDAHULUAN

Perkembangan sastra dewasa ini cukup signifikan, baik karya sastra maupun teori sastra. Puisi sebagai salah satu genre satra dapat dihadirkan dalam berbagai bentuk dan tema dengan memertimbangan segi konteks dan kontekstualitas. Perkembangan sastra turut memengaruhi perkembangan teori sastra. Salah satu perkembangan teori sastra yang berimplikasi terhadap genre sastra ekologis atau sastra hijau adalah teori ekologi sastra. Esensi sastra ekologis dalam konteks ini merujuk peran sastra terhadap pelestarian lingkungan alam darat, laut, dan sedikit lingkungan budaya. Nuansa alam Papua yang kental dalam balutan imajinasi melahirkan genre sastra Papua bertema puisi ekologis.

Sastra Papua adalah karya sastra yang materi atau bahan penulisannya berasal dari lingkungan sekitar alam Papua. Hal ini bertujuan memerkenalkan potensi alam Papua baik yang tersimpan di daratan maupun lautan kepada pembaca melalui media sastra. Suguhan realitas dengan sedikit sentuhan imajinasi dan balutan ilusi di dalamnya memerkuat hakikat sastra sebagai karya imajinatif.

Sastra ekologis melihat seberapa jauh refleksi sastra lingkungan terserap dalam karya sastra (Endraswara, 2016:5.6). Sastra realisme mengusung realitas kehidupan apa adanya. Peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, hal-hal nyata dalam kehidupan, serta

fakta yang ditemukan di lingkungan alam sekeliling. Bahan penulisan cerita tersebut diusung dengan menggunakan bahasa sederhana, lugas, dan langsung. Walau demikian, pijar imajinasi dan plastis bahasa yang indah sebagai ciri karya estetis ikut menjadi bagian yang tak terlupakan.

Dalam konteks pembelajaran kontekstual, materi ajar hendaknya mampu merangkul dan mengakomodir keaneragaman dan potensi lokal peserta didik. Kemultikulturan bangsa menjadi potensi terbesar di satu sisi tetapi juga kelemahan di sisi lain. Banyak hal yang tidak bisa dijangkau dan disebarkan secara merata. Dominasi kebudayaan tertentu dan pemarjinalan kebudayaan yang lain, terutama dalam materi ajar yang mengusung keanekaragaman kebudayaan bangsa Indonesia kerak kali terjadi. Hal ini dipengaruhi oleh partisipasi dan keaktifan kelompok kebudayaan tertentu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta ketidakmampuan guru mengapresiasi potensi daerah tempat mereka mengabdi. Pembelajaran sastra yang berbasis teks dengan sendirinya mengharuskan guru Bahasa Indonesia lebih kreatif memilih, menggunakan, dan/atau menyusun tesk-teks sastra bermuatan lokal.

Menyikapi fenomena tersebut perlu adanya nasionalisasi kebudayaan lokal, khususnya Papua melalui berbagai media, salah satu adalah puisi ekologis. Kemajemukan potensi budaya lokal Papua dan potensi alam dapat dijadikan materi penulisan sastra ekologis. Untuk kepentingan kemudahan penyerapan makna atau

pemahaman struktur puisi oleh peserta didik di tingkat dasar dan menengah, metode realisme dijadikan salah satu alternatif. Kumpulan puisi ini juga dapat dijadikan bahan analisis oleh mahasiswa sebagai tugas akhir. Dengan bahasa yang singkat, sederhana, dan mudah dipahami diharapkan mampu merangsang gairah membaca dan semangat mengenalkan sosok manusia dan alam Papua. Dengan demikian, cinta kasih dan emosi nasionalisme dapat dibentuk dan dibina sejak dini melalui media sastra.

- **Tujuan Penulisan**

Penulisan buku ini bertujuan, yakni (1) melestarikan potensi alam Papua yang berada di kawasan daratan, lautan, dan budaya lokal yang hampir punah; (2) mengakomodir potensi alam Papua sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi puisi di pendidikan formal; (3) melestarikan potensi alam Papua melalui cipta sastra; dan (4) memerkenalkan keaneragaman flora, fauna, keindahan alam berupa tempat wisata, dan budaya Papua kepada khalayak ramai.

- **Metode Penulisan**

Penulisan puisi berlatar alam dunia Papua dalam buku ini menggunakan metode realis dan paradigma ekologi sastra. Pemahaman prinsip-prinsip dasar teori ekologi menjadi kompas bagi penulis sebagai pembuka ruang imajinasi. Bahan atau materi yang digunakan dipilih berdasarkan pertimbangan potensi alam yang perlu diberdayakan dan dikembangkan untuk hajat hidup

manusia Papua ke depan. Dunia flora dan fauna Papua yang dipilih sebagai materi penulisan memertimbangkan tingkat kepunahan di satu sisi dan potensi pengembangannya untuk peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

RINGKASAN TEORI

- **Konsep Ekologi Sastra**

Teori ekologi sastra atau ekoritik sastra adalah kritik sastra mencoba mengaitkan sastra dengan lingkungannya. Artinya, melihat seberapa jauh refleksi sastra lingkungan terserap dalam sastra dan memaknai seberapa jauh lingkungan menghidupkan sastra (Endraswara, 2016:56). Sastra dan lingkungan bagai dua sisi mata uang, berbeda namun saling melengkapi. Sastra ditulis oleh penulis sebagai hasil resepsi, pengamatan, atau pengalamannya terhadap lingkungan alam sekitar yang di dalamnya meliputi berbagai unsur, baik biotik, abiotik, sosial budaya, maupun dunia yang lain seperti tertera dalam teks sastra. Lingkungan dalam hal ini bersifat universal. Berbekal metode verstehen pembaca kritik bertugas mengeritisi berbagai fenomena lingkungan yang terdokumentasi dalam teks sastra. Penafsiran bersifat terbuka, dinamis, bebas, dan komprehensif bergantung pada minat, pengalaman, dan lingkungan yang ingin disorot. Oleh karena itu, kedalaman dan kesempurnaan pemahaman membutuhkan teori interdispliner.

Ekokritik sastra disebut ekokritisme, yang melahirkan gagasan pengajian sastra atas dasar pengetahuan tentang lingkungan. Ekokritik memfokuskan diri pada karya sastra atas pengalaman manusia khususnya secara natural dan konsekuen di dunia kultural ini: senang akan kemakmuran; duka cita akan perampasan; harapan

untuk hidup harmonis; dan ketakutan akan kehilangan dan bencana (Endraswara, 2016: 64-65).

Cara kerja ekologi sastra adalah (1) memahami ilmu-ilmu yg berkaitan dengan lingkungan; (2) mengamati dan paham betul serta peduli terhadap lingkungan (kesadaran ekologi); dan (3) mengevaluasi teks dan ide-ide dalam hal koherensi dan kegunaan sebagai tanggapannya terhadap krisis lingkungan (2016:60).

- **Konsep Puisi**

Puisi adalah karangan terikat—terikat oleh aturan-aturan ketat seperti bait, larik, dan pola persajakan. Akan tetapi, pada waktu sekarang, para penyair berusaha melepaskan dari aturan yang ketat itu. Dengan demikian terjadilah istilah sajak bebas, tetapi yang mengikat adalah hakekatnya sendiri, bukan aturan yang ditentukan oleh sesuatu di luar dirinya. Aturan di luar diri puisi itu ditentukan penyair yang membuat dahulu ataupun oleh masyarakat. Hal ini tampak pada puisi lama yang harus mengikuti aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar, yaitu aturan bait, baris, jumlah kata, dan pola sajak, terutama sajak akhir.

Karakteristik umum puisi

1. Genre karya sastra yang didominasi oleh permainan kata-kata/bunyi yang indah dalam balutan bahasa figuratif.
2. Puisi memiliki kesatuan akuistik berupa baris sajak.
3. Puisi merupakan untaian imajinasi dan daya hayal dalam bentuk pemadatan gaya bahasa.

4. Tubuh puisi dapat dibangun dalam suasana efoni atau kakofoni

(Efoni/*euphony* adalah kombinasi bunyi yang indah dan merdu, (a,e,i,o,u), konsonan bersuara, b,d,g,c, bunyi-bunyi liquida, r,l, serta bunyi-bunyi sengau, m,n,ng,ny. Kakafoni/*Cacophony* merupakan kombinasi bunyi yang tidak merdu/kasar (p,t,s,k) (Pradopo,2005).

- **Unsur Intrinsik Puisi**

Secara umum, unsur pembangun puisi dibagi menjadi dua bagian, yakni berdasarkan bentuk fisik (struktur) dan bentuk mental (isi). Isi puisi mencakup tema, amanat, sikap, dan perasaan. Struktur puisi mencakup diksi, larik dan bait, gaya bahasa, tipografi, rima, citraan, serta rima. Unsur ekstrinsik puisi antara lain unsur biografi, sosial, dan nilai.

Tema ialah persoalan pokok yang mendasari suatu karya sastra. Tema muncul diawali kegiatan penciptaan karya sastra, karena adanya dorongan yang kuat pada diri penyair untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus atau khas untuk setiap penyair. Dengan kata lain, tema berkaitan erat dengan keyakinan penyair dalam memaknai hidup dan kehidupan. Dalam sebuah puisi, tema dapat dicari oleh pembaca dari gabungan bentuk fisik puisi, diksi, judul, kekerapan kata yang sering muncul, atau bahkan dari bait yang mengandung sedikit larik.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui karyanya. Dalam karya

sastra lama, amanat lebih banyak disampaikan penyair secara langsung atau tersurat di dalam puisinya. Sedangkan pada karya sastra modern, lebih banyak menuangkan amanat secara samar yaitu tersembunyi di dalam puisi atau tersirat.

Sikap. Sikap penyair yang tertuang di dalam puisi disebut juga sebagai nada puisi, karena sikap penyair turut menentukan nada setiap karyanya.

Perasaan. Perasaan penyair selalu terekspresikan dalam puisi-puisi ciptaannya. Perasaan ini pulalah yang membedakan satu penyair dengan penyair lainnya dalam memilih kata. Meskipun melukiskan objek yang sama, namun latar belakang pengalaman serta pandangan hidup penyair turut berperan membedakan ekspresi mereka dalam berkarya.

Tipografi. Tipografi disebut juga ukiran bentuk puisi, yang tidak membentuk kesatuan sintaksis melainkan tertata ke bawah membentuk bait.

Rima ialah persamaan bunyi yang berulang secara teratur pada kata yang letaknya berdekatan, baik yang terdapat pada satu larik atau antarlarik. Pada puisi lama rima merupakan sarana struktural terpenting, namun sekarang kedudukannya mulai bergeser. Puisi modern tetap mengandung rima, namun tidak terlalu mementingkan unsur rima.

Rima berfungsi menimbulkan keindahan rasa dan nada dalam puisi. Simbol rima ditandai dengan abjad a-b-c-d dan seterusnya, untuk menandai adanya bunyi yang

sama. Rima disebut juga persajakan yang terdiri dari sajak awal, sajak dalam, sajak tengah, dan sajak akhir.

- **Gaya Bahasa**

Ironi: gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berbalikan, biasanya untuk menyindir. Perumpamaan/ perbandingan: gaya bahasa yag menggunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, sebagai, bak, seumpama. Epik simile (perumpamaan yang diperluas), biasa dipergunakan dalam sajak yang panjang. Metafora: kiasan pembanding yang tidak menggunakan kata-kata pembanding (menyamakan sesuatu dengan hal/sifat lain). Hiperbola: sarana yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan. Personifikasi: gaya bahasa yang memperlakukan benda-benda seperti manusia. Metonomia: kiasan pengganti nama. (Ex. Klakson dan lonceng bunyi bergiliran) Alegori: kiasan yang mengiaskan hal-hal lain atau kejadian lain (ex. Dalam kebun di tanah airku-Tumbuh sekuntum bunga teratai...). Pars prototo: sebagian untuk keseluruhan (ex. Kupanjat dinding dan hati wanita). Totum proparte: keseluruhan untuk sebagaian (ex. Gedung-gedung dan kepala mengabur dalam senja) (Pradopo,2015).

- **Sarana-Sarana Retorik dalam Puisi**

Tautology: saran retorik yang menyatakan keadaan dua kali; maksudnya supaya arti kata atau keadaan lebih mendalam bagi pembaca atau pendengar. (Ex. Naik meninggih -Turun melembah)

Pleonasme (keterangan berulang): sarana retorik yang sepintas lalu seperti tautology, tetapi kata yang kedua sebenarnya telah tersimpul dalam kata yang pertama. (Ex. Jatuh ke bawah - Naik ke atas) Enomerasi: sarana retorik yang berupa pemecahan suatu hal atau keadaan menjadi beberapa bagian dengan tujuan agar hal atau keadaan tersebut lebih jelas dan nyata bagi pembaca atau pendengar.

Ex. Buka lemari pakaian berkata
Di tempat tidur engkau berbaring
Di atas kursi engkau duduk
Pergi ke dapur engkau sibuk

Paralelisme (persejajaran) ialah mengulang isi kalimat yang maksud tujuannya serupa.

Ex. Segala kulihat segala membayang-Segala kupegang segala mengenang

Retorik retisense: sarana ini menggunakan banyak titik untuk mengganti perasaan yang tak terungkapkan.

Ex. Kupandang bayang melompat-lompat
Di padang rumput;
Kulihat daun bergerak cepat ….
O, kusuka sebut ….

Citraan (*imagery*) dalam sajak disebut gambaran-gambaran angan. Citraan adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya (*altenbernd*), sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*).

- **Jenis-jenis Imaji**

Citraan penglihatan (*visual Image*) yaitu citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan. Citraan ini memberi ransangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Citra pendengaran (*auditory imagery*) yaitu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Citra perabaan (*tactile/thermal imagery*) yaitu citraan yang berhubungan dengan alat peraba. Citraan ini jarang dipakai. Citraan penciuman dan pencecapan (juga jarang dipakai) yaitu citraan yang melibatkan indera penciuman dan pencecap (lidah). Citraan gerak (*movement imagery atau kinaesthetic imagery*) yaitu menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis (Pradopo, 2015).

KONSEP PANTUN DAN SYAIR

Pantun dan syair adalah contoh genre puisi lama yang lahir sebelum kesusastraan Indonesia mendapat pengaruh dari kebudayaan Barat. Situasi sosial budaya masyarakat pada masa itu yang cenderung statis dan bersifat kolektif melahirkan bentuk puisi yang sangat terikat oleh berbagai aturan. Puisi lama harus mengandung rima, memiliki jumlah larik tertentu, bahkan juga ditentukan jumlah suku kata dalam satu larik terutama dalam pantun.

Pantun merupakan jenis sastra yang sangat terikat oleh berbagai aturan, diantaranya (1) tiap larik hanya terdiri dari 8-12 suku kata, (b) tiap bait terdiri dari empat larik, (c) dua larik pertama merupakan sampiran, sedangkan dua larik berikut adalah isi pantun, (d) bersajak a-b-a-b.

Jenis Pantun

Pantun (4 larik, sajak a-b-a-b); karmina (2 larik, sajak a-b); talibun (6,8,10, dst. Larik : berlarik genap, bersajak a-b-c-a-b-c atau a-b-c-d a-b-c-); seloka (4 larik, bersajak a-a-a-a); gurindam (2 larik bersajak a-a)

Syair: susunan kalimat yang dipergunakan untuk melukiskan atau menceritakan suatu yang mengandung unsur mitos ataupun sejarah. Setiap bait syair terdiri dari empat larik, dan setiap larik terdiri dari 8-12 suku kata. Syair bersajak sama a-a-a-a, serta tidak memilik sampiran. Keempat larik syair merupakan satu rangkaian cerita yang utuh (Pratiwi, dkk, 2016: 16-29).

Menulis pantun sangat sulit daripada menulis puisi karena pantun harus memiliki sampiran dan isi dengan rima ab-ab (bunyi akhir harus sama).
Teknik menulis pantun:

- Menyusun lebih dulu dua kalimat isi (larik 3-4)
- Menyusun dua kalimat sampiran (1-2)

- **Aliran Sastra**

Aliran sastra terdiri atas romantisme, bunyi adalah unsur kepuitisan yang utama. Titik penekan pada permainan bunyi-bunyi yang indah. Simbolik, tiap kata atau bunyi menimbulkan asosiasi dan menciptakan tanggapan di luar arti yang sebenarnya. Ekspresionisme, sajak adalah bentuk yang bebas dan tidak mementingkan pola persajakan (akhir). Aliran realisme ialah aliran yang mengemukakan kenyataan, bersifat objektif, melukiskan dunia apa adanya. Realisme puisi menggambarkan kehidupan sehari-hari oleh karena itu, bahasa yang dipakai juga bahasa sehari-hari dan sederhana. Abusurdisme merujuk pada pengertian tidak masuk akal, ganjil, atau mustahil. Puisi ini menonjolkan hal-hal di luar logika, imajinatif, ganjil, dan dari alam bawah sadar. Eksistensialisme adalah aliran sastra yang mencoba memersoalkan dan menggambarkan keadaan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Aliran ini dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme. Aliran impresionisme lebih mengutamakan pemberian kesan atau pengaruh kepada

perasaan daripada kenyataan/keadaan sebenarnya (Siswanto, 2013:184-187).

PUISI DAN ANALISIS NILAI INTRINSIK

Tema: Keindahan ALam Laut Papua
Latar tempat: Kabupten Raja Ampat, Papua Barat

Pesona Laut Raja Ampat

Kau berada di antara tiga piramida
Seram, Geser, dan Sorong
Teluk Kabui, Pasir Timbul, dan Pulau Wayag
Semua bercerita tentang pesonamu
Di hari esok

Airmu bening laksana cermin dasar laut
Terumbu karang, plankton, dan aneka ikan hias
Berliuk-liuk oleh riak gelombang
bak akuarium alam yang tiada bertepi

kau adalah syurga dunia
lukisan terindah
hiasan alam laut
atas dan bawah
membentang luas dari Waigeo hingga Misool
Seperti julukan para traveller, wisatawan, dan pelancong

(Manokwari, 21 Desember 2017)

Latar tempat:
Pantai Pasir Putih Manowkari, Papua Barat

Pantai Pasir Putih (Yen Beba)

Hamparan pasir putih
di bibir pantai
terbawa riak gelombang ke tengah samudera
lalu dihempas kembali ke daratan
berbalut kantong makanan
dan sisa minuman para pelancong
dua anak kecil mengendapkan tubuh
dalam kehangatan pasir
berpayung rerimbun pohon bitanggur dan katapang

Jauh di tengah samudera
dua ekor camar bersahutan dengan gesit
di balik mentari dan rinai air hujan
dan perahu nelayan berlayar pink
di antara Pulau Mansinam
Pulau Lemon
dan Teluk Doreri

Senja itu…
Dua sejoli mengikat janji
Dalam dinginnya air salobar yang beku
Beningnya air kaca

Dan bebatuan karang yang alot
Di pojok kanan pantai *Yen Beba*

Hingga pelaut tak lagi mengunjungi laut
Pujangga tak lagi berdendang lagu
Dan guru tak lagi berbagi ilmu
Namun Pantai Yen Beba selalu di hati

(Manokwari, 21 Desember 2017)

Latar tempat:
Pantai Selancar Amban Pantai, Manokwari

Selancar Cinta

Semburat merah di tepi pantai Amban
Di atas bangku kayu yang bersusun rapi
Dengan aneka hiasan tanaman kebun
Singkong, papaya, dan sedikit sayur gedi
Berjejer kiri kanan
Bak pedagangan asongan
Menjajakan jualan di atas motor metik

Dua anak manusia sedang bertarung melawan buih di tengah samudera
Sesekali menunggu dan terus menunggu
datangnya gulungan ombak
Tuk meluncurkan papan selancar

Terkadang tubuh mereka tersembunyi dibalik gelombang
Terjatuh
Terhempas
Dan tergulung ombak
namun softboard tetap di genggaman
Irama ombak laksana jarum jam
Yang terus berputar
Tak mengenal waktu

Sang pelancar terus berjuang
Mengumpulkan pecahan air laut yang berantakan di permukaan
Tuk menemukan satu titik kulminasi
Menaikinya
Dan sudah itu
Menghantar ke daratan bersama alunan air
Yang tenang dan indah

Ketika air laut mulai menjauh dari bibir pantai
Batu karang menampakkan wajah di permukaan bumi
Dan buih putih tampak mengurang
Pelancar mulai menepi dengan senyum kemenangan
Lalu tenaga yang tersisa
Disisihkan
Tuk menanti cinta sejati sang pelancar di hari esok

(Manokwari, 21 Desember 2017)

Latar teluk:
Raja Ampat, Manokwari, Biak, Kaimana, Papua Barat, Wondama, Teluk Bintuni

Latar gunung:
Jayawijaya, pegunungan tengah
Latar danau: Sentani Jayapura, Anggi Manokwari, Ayamaru Sorong, Mapenduma Wamena, Paniayai Nabire

Alam Papua

Kau bersemayam di timur Indonesia
Rupamu yang elok ditasbihkn dalam bingkai burung syurgawi
Dari kepala hingga ekor
Barat sampai timur
Sorong hingga Jayawijaya

Kau dianugerahi banyak hal yang indah
Teluk Kabui
Doreri
Cenderawasih
Triton
Arguni
Wondama
dan Teluk Bintuni

Daratmu berhias aneka pegunungan tinggi
Tempat para pendaki menumpahkan hasrat kelana
Hiking[1] atau *mountaineering*

Jayawijaya
Mandala
Trikora
Ngga Pilimsit
Idenburg
Yamin
dan Derabaro

Cekungan besar di perut bumi
Adalah telaga tempat air tawar bersua
Tergenang dalam lukisan bebukitan hijau
Bak permadani di hamparan gurun

[1] *Hiking* adalah aktifitas berupa berjalan kaki di alam bebas pada jalur (Path) yang sudah ada. Hiking tidak memerlukan keahlian khusus seperti memanjat dan tidak memerlukan peralatan khusus seperti rope, karabiner, harmest atau ace axe, yang dibutuhkan hanyalah fisik yang sehat dan kuat. *Mountaineering* adalah aktifitas pendaki gunung yang yng membutuhkan keahlian khusus dan peralatan khusus seperti rope, karabiner, harmest atau ace axe.

Tujuh gunung tertinggi di Papua: Puncak Jayawijaya (Piramida Cartenz/ Soekarno/Ngga Pulu;Puncak Jayadikusuma/Atau Ndugundu) Tempat bersemayam salju abadi; Puncak Mandala (Puncak Juliana) di Pegunungan Bintang; Puncak Trikora (Papua Barat); Ngga Pilimsit (Puncak Jaya); Puncak Idenburg; Gunung Yamin Pegunungan Jayawijaya.

Teluk di Papua: Teluk Kabui Raja Ampat; Doreri di Manokwari; Cenderawasih Biak; Triton Kaimana; Arguni Papua Barat; Teluk Wondama dan Bintuni.

Danau di Papua: Danau Sentani Jayapura; Merah Biru di Mapenduma; Anggi Giji dan Gita di Pegunungan Arfak Manokwari; Danau Ayamaru di Sorong; Juga danau Paniyai.

Danau Sentani
Anggi Gita dan Giji
Ayamaru
Merah Biru
Juga danau Paniyai

Walau terkadang kau dicibir orang
Boneka para politikus
Mainan kaum konglomerat
Tapi kau adalah pahlawan bangsa
Pemberi harapan hidup yang tak kunjung padam
Bagi negeri kita tercinta…
INDONESIA

(Manokwari, 22 Desember 2017)

Segenggam Asa dan Janji di Tepi Danau Anggi

Dinginnya udara di tepi danau Anggi
Tak meredupkan pergulatan panjang dua hati yang sedang mekar
Dan harum semerbak di taman hati

Dalam keheningan alam
Terdengar suara kecil yang tak dikenal
Masuk membisik di sela rongga telinga
Menelusuri terowongan panjang nan gelap
Hingga bertahta dan merajai dalam sukma

Jiwa yang papah
Terus bergulat melintasi gunung, gurun, dan ngarai
Menapak setiap lembah yang curam
Dihantar kabut dan awan hitam
Tuk menggapai seutas cinta yang indah
Perona hidup di hari esok

Berbekal nada kerinduan
Kuukir asa tuk seiya sekata
Sehidup semati
Dalam untaian kasih sayang

Rindu dan cinta…
Berteman denyut jantung yang berdebar kencang
Desah nafas yang terus bergemuruh
Dan aneka rasa mengharu biru

Membanjiri setiap relung jiwa
Hingga dingin dan kebekuan yang selama ini mencekam
Tersibak, terusik, dan terhempas

Biarkan rasa ini terus mengalir
Bertahta dalam setiap dinding hati
Dan abadi dalam detik masa
Hingga dunia dihapus kembali
Oleh sang pelukis hidup

(MM, December 22nd, 2017)

Noktah Merah dalam Kilauan Grasberg
(Tembaga Pura)

Gunung Grasberg
Kilauanmu tersembunyi dibalik ribuan kaki
Tertutup kabut putih tebal
Tertusuk dingin membeku
Tertimbun pepohonan rimbun
Terbuai kicauan burung
Termanja nyanyian hutan
Kini tersisa cerita
Dan nyanyian sendu
Dalam noktah merah Tembaga Pura

Kilauanmu kan segera memudar
Berakhir
Hingga lenyap tanpa jejak
Bagai raga tak berjiwa

Tak ada lagi nyanyian alam penyambut pagi
Tak ada lagi kabut putih pelindung mentari
Alam hijau pemberi kesejukan
Dan rona kehidupan yang bersinar benderang
Kini menyisakan bias di sela pepohonan yang kerontang

Yang ada hanya desingan peluru
Bom molotof
Gas air mata
Hujan panah

Dan belulang berserakan
Disela ratap dan sendu
Menyisakan jiwa-jiwa yang merana
Karena sang pengawal belantara tak lagi bersua

(MM, December 23, 2017)

Papuaku

Pesonamu tersembunyi dibalik pohon tinggi
Tertambat di reribun ranting
Terbelenggu dalam lebatnya dedauan
Bagai anggrek hitam
Dari timur persada

Kecantikanmu membuat dunia terpanah
Terperangah
Terperanjat
Dan terpukau

Kau adalah puteri kayangan
yang slalu diincar setiap hasrat
tuk menebus sukma yang lara
dalam aneka koin
dolar dan rupiah

Kebisuanmu
Keheninganmu
Dan keluguanmu
Tak menghentikan jiwa yang tamak

Papua…
Kau adalah bidadari syurgaku
Titisan sang khaliq dari negeri mayapada
Pengukir senyum dalam nestapa
Pelepas dahaga kaum pertapa
Dan penyejuk jiwa yang merana

Tapi sayang
Kau terpasung
Oleh takdir anak manusia

(MM, December, 23, 2017)

Latar tempat:
wisata pantai Manokwari, laut, hutan, gunung Meja, Wasior, Bintuni, Minyambouw, Anggi, Ransiki, Inanwatan, Raja Ampat (Ayau, Waisai), Kaimana, Manokwari Papua Barat

Kerinduan

Kurajut rinduku melalui deburan ombak pantai Maruni
Kutitipkan rinduku melalui kicauan burung Cenderawasih
Kuselip rinduku melalui gemercik air Gunung Meja
Kuhembuskan rinduku melalui semilir angin pantai Sidey
Kutulis rinduku melalui untaian nada kerinduan
Kuukir rinduku dalam helaian kanvas cinta
Kuendapkan rinduku dalam hangatnya kasih sayang
Kutahtahkan rinduku dalam kesunyian pantai Bakaro

Kepekatan kabut Minyambouw
Kesenyapan pedalaman Anggi
Keterpencilan pulau Ayau
Dan kebisuan malam Siep

Di sudut Inanwatan
Di pojok kota Waisai
Di pelosok Teluk Wondama
Dan di belantara nusa Bintuni

Berpadu kemesraan senja Kaimana
Kunyalakan rindu yang membara
Dalam setiap hembusan napas
Hingga dunia tak mampu lagi berkata

(Manokwari, Agustus 2017)

Latar tempat: kawasan Freeport Mimika, Papua

Ratapan Amunge dan Komoro

Di waktu pagi kau berdiri kokoh menatap dunia
Kau adalah raksasa alam dari Mimika
Kilauan permata dalam perutmu yang besar
Membuatmu terus diburu
Oleh para pendekar logam mulia

Kau sekarang berdiri termenung
Tersipu malu dalam balutan kabut putih keabuan
Dan mata-mata mulai mengabur dalam senja
Dalam temaran lampu kota Tembapura yang kian suram dan memudar

Kilauan permata yang dulu menyinari setiap sudut kota
Kini berubah menjadi ladang kegelapan
Mencekam
Membisu
Dan menohok hati setiap manusia

Kini kau tlah berubah
Tidurmu yang indah diusik para pemimpi dunia
Rumahmu yang nyaman
Menjadi ladang huru hara
Oleh para pencari keadilan yang malang

Tangisan
Rintihan
Juga hujan peluru
Merajai dan mengusik ketenangan
Kaum papah

Namum sayang
Seribu sayang
Mereka menjauh
Setelah menghisap seluruh madumu
Meninggalkan liang tanah mematikan

Sungai tak lagi berkaca seperti dulu
Sebelum para penambang berdasi menjamah
Penghuni air kehabisan suara
Oleh pekatnya hidup yang diberi

Mereka menyisakan racun dalam sangkar kosong
Melompong
Lolong
Dan bolong
Dalam terowongan panjang berukir nama
Komoro dan Amungme
Dalam amban batas penantian

Kini kau tak berdaya
Seperti anak ayam kehilangan induk
Dan burung tanpa sangkar

Klakson mobil bertingkat yang mondar mandir mulai
dikandangkan
Dan hiruk pikuk para penambang tampak lengan

Kau hanya bisa menunggu di persimpangan jalan
Antara harapan
Cita-cita
Dan kenyataan
Hingga lahir Komoro dan Amungme berikutnya
Mengukir sejarah baru anak adam
Di bumi cenderawasih

(Manokwari, 23 Desember 2017)

Puisi Bertema:
ALam Budaya atau Folklor Bukan Lisan
Latar budaya:
rumah adat suku Arfak Manowkari

Rumah Kaki Seribu

Di atas tanah
kau berdiri kokoh
tubuhmu ditopang banyak kayu
itulah sebabnya
kau disebut rumah kaki seribu

sahabatmu banyak
Sulawesi Selatan menyebutmu Tongkonan
Maluku memanggilmu Baileo
Jawa Tengah menyapa Joglo
Jakarta rumah Kebaya
Sumatra Barat, rumah Gadang
dan, Kalimantan Tengah, ada rumah Bentang

walau kini kau semakin menjauh
kau tetap berdiri kokoh
melindungi penghuni dari dinginnya angin malam
terik mentari
guyuran air hujan

dan jahilnya binatang buas
terima kasih rumah kaki seribu
kau tak ubahnya rumah honai…
di dindingmu yang polos dan sederhana
terukir nama *Papua Traditional House*

Latar budaya:
rumah adat suku Dani, Wamena

Rumah Honai

Bentukmu bulat melingkar
Bertutup ilalang atau jerami
Berdinding kayu
Kebanggaan suku Dani
Hiasan panorama lembah Baliem
Puncak Jayawijaya

Kau dibuat tertutup
Agar kesejukan penghuni dapat diraih
Perkakas perang
Rumah adat
Inisiasi pemuda
Adalah bagian baktimu
Bagi anak negri
Lambang kepribadian, jati diri, dan martabat kaummu

Honai...
Kau adalah pusaka anak negeri
Kearifan lokal Papua
Warisan leluhur
Pahlawan budaya
Kaum inspirator sepanjang masa

Latar budaya:
makanan pokok orang Papua dan Maluku

Sagu

Kau datang dari keluarga palm
Rawa
Gunung
Lembah
Adalah habitatmu

Tubuhku tinggi besar
Kokoh menjulang
Bersisik
Bertotol
Berduri
Diantara flora yang mulus

diwaktu pagi rupamu hijau
Dikala senja berwajah coklat
tak ubahnya bunglon

walau begitu…
kau adalah lambang kekuatan
penyanggah perut
penopang hidup
penyegar raga

seperti sahabatmu
nasi, ubi, jagung, dan gandum

jika kau dipandang sepintas lalu
tampak seperti raksasa
menakutkan
menyeramkan
juga menggetarkan hati

orang lalu menjauh….
Namun ragamu
Adalah bukti bakti cintamu
Kepada sesama

Dalam perutmu
bertahta hati yang besar
Putih
Suci
Bersih tiada bernoda

Kau adalah pohon kehidupan tiada noda
Daun dijadikan penutup rumah
Kulit pengepul asap dapur
pelepah disulap aneka hiasan rumah
pagar
plafon
dinding
balai
tirai

tikar
temali
juga tempat rebah

Namun sayang…
Kini hadirmu semakin sepi
diantara gedung pencakar langit
temaran lampu zaman
dan aneka suguhan perut yang aduhai

Walau begitu
Kau kan terus berdiri kokoh
Di pojok Timur Indonesia
Seperti yang tertulis dalam takdirmu
sagu bakar
sagu mutiara
sagu kelapa
sagu gula
sagu pisang
sagu tumbuk
juga pepeda

terima kasih sagu
kau adalah jati diri anak papua
buah karya anak bangsa
sumber inspirasi dalam berkarya

Walau kini kau semakin menjauh
terisolasi
terhempas
oleh hidup yang tak kunjung reda

selamanya…
kau tetap ada di hati kami

(Malang, September 2015)

Latar budaya:
pakaian tradisional dan busana adat orang Papua

Koteka

Kau adalah saksi sejarah
bentukmu kecil memanjang
kadang mirip terompet
kadang seperti sexophon
kadang bagaikan seruling

Tanpa disadari
asalmu adalah sayuran
labu cina namanya
buah karya kaum petani
penggagas ide pesohor model

sejak lahir…
kau adalah celana alam
penutup aurat kaum lelaki

namun kini
kau telah banyak berubah
kau lebih sering menghias dinding rumah
pajangan etalase pedagang lokal
objek berfose kaum pelancong
mainan anak-anak dikala senggang

apapun adamu kini
kau adalah pahlawan kaum adam
penyemarak tarian adat
pembangkit ide kaummu
karena kaulah bangsa ini mengenal budaya

(Manokwari, Februari 2016)

Latar budaya:
kerajinan tangan tradisional khas Papua

Noken

Bentukmu sederhana
aslimu coklat tua
rajutan temali kulit pohon ganemo

tak perlu malu dengan wujudmu
sederhana dan biasa saja
diantara teman-teman
yang canggih dan penuh warna

Satu kelebihanmu
bekerja tanpa pamrih bagi manusia
sebagai keranjang makanan
gendongan anak
tas anak sekolahan
kantong pinang
hiasan dinding dan
hiasan tubuh manusia

tetaplah seperti itu
menjadi kebanggaan orang Papua
di seluruh pelosok negeri

PUISI BERTEMA BURUNG ENDEMIK PAPUA

Balada Burung Cenderawasih

Kau adalah penguasa hutan Papua
Wajahmu hitam legam
Kepakan sayap kecoklatan berbalut putih kuning keemasan
Menghias separuh tubuh
Membuatmu semakin molek mempesona

Ekormu panjang menjuntai
Mengayun
Mengalun
Laksana pelangi di kaki lazuardi

namun kini kau hanya tinggal nama
wajahmu yang cantik
elok
menawan
hampir tak terlihat lagi

suaramu yang merdu
pemecah kesunyian alam
kian lenyap ditelan rimba raya
Belantara Papua menjadi sepi oleh ketiadaanmu

kau lebih suka muncul di buku gambar
penghias dinding rumah
pelengkap mode busana
almari berornamen
dan mahkota kaum pendekar
dari bumi Papua

Cenderawasihku…
hidupmu tak pernah nyaman
di tengah negeri sendiri
karena kecantikanmu
potensimu
sumberdayamu
keunikanmu
kau terus diburu dan ditangkap
oleh tangan-tangan manusia yang bakhil

Sabarlah cenderawasihku….
di mana pun kini kau berada
kau tetap ratu segala burung
penghuni taman syurga
seperti julukan wisatawan
paradise bird

(Manokwari, Februari 2016)

Burung Tahun-Tahun

Tubuhku lebih besar
berselimut hitam abadi
berparuh kuning panjang
membuatku tampak anker
dimata pemburu

Sudahlah…
mungkin itu hanya perasaanku saja
setidaknya aku bersyukur
tidak banyak diburu
oleh senapan manusia

aku punya satu kelebihan
jumlah usiaku bisa ditebak
pada balok putih
yang melintang di atas paruh

setahun
dua tahun
atau tiga tahun

itulah alasan…
aku disebut burung tahun-tahun

Burung Kakak Tua

Di alam satwa
Aku disapa banyak nama
Urip, nuri, juga yakob
Sentuhan merah hijau juga putih
Membuat kami semakin beragam

Apa pun adanya
kami tetap satu
Meski raga berbeda
Oleh takdir yang lalu

Kami sangat bersyukur
Bisa diberi lebih umur
Diantara jenis unggas
Yang lincah dan centil

Itulah mengapa
Kami disebut burung kakak tua
Kakak dari segala burung
Harta pusaka fauna
Anugerah Tuhan untuk hutan Papua

Burung Maleo

Maleo adalah namaku
Terkadang aku disapa ayam hutan
Atau burung brastagi

Aku bersyukur
Dapat hidup di dua dunia
Udara dan bumi
Laut dan darat

Namun begitu
Aku lebih suka bercenkrama di tepi pantai
Menghabiskan separuh waktu
Di atas tanah berpasir
Dalam gundukan perut bumi
Penyimpan karyaku
Yang tak pernah luput dari incaran pelancong
Tuk hiasan almari kaca

Jambul hitam yang kupunya di kepala
Adalah detektor panas bumi
Penetas benih kehidupan
Dari cangkang telur yang tebal dan super

Ketika aku ingin melihat indahnya dunia
Aku lalu berjuang sendiri
Perlahan kugapai kerak bumi
Dengan kedua tanganku yang mungil

Terkadang kaki kecilku terpeleset
Terjatuh
Sudah itu kembali lagi ke dalam liang

Walau begitu…
Aku tak pernah kecewa
Apalagi mengeluh
Semburat sinar terang dari sela perut bumi
Adalah hadiah terindah
Akupun tersenyum tipis karena hidup yang indah kan kuraih
Terkadang senyum itu menjadi beku dan dingin
oleh incaran predator yang mengintai setiap saat

Bagiku hidup adalah perjuangan
Berjuang sendiri mencari seberkas sinar
Tanpa penopang hidup

Tubuh ini adalah hidupku
Kemandirian adalah takdirku
Kedua kaki adalah penyambung dan pemberi hidup
Pengais butiran pasir tuk berburu seberkas mentari di atas sana

Ketika kaki kecilku mulai mampu menopang tubuh
Dan kedua sayap bisa dikepak
Akupun berkelana ke hutan Papua
Mencari sumber kehidupan
Diantara lembah, pegunungan, dan perbukitan

Aku harus pandai bersyukur
Dianugerai telur yang super
Namun sayang
Itu membuatku tak berdaya
Lemah
Lunglai
Lesu
Sudah itu pingsan setelah bertelur

Namun begitu aku harus bangga
Kehadiranku menambah semarak hutan Papua
Lukisan di kulit telur adalah kreasiku
Kesetian adalah hobiku

Walau bertubuh kecil
Aku bisa melahirkan sesuatu yang luar biasa

(Malang, Desember 2016)

Burung Kasuari

Kau adalah bagian satwa endemik Papua
Dari suku *Casuariidae*
Berleher panjang
Bertubuh besar menggelembung
Dua pasang kaki yang mungil
Kuat
Dan berkuku tajam
Lancip
Pencipta tendangan maut

Tanduk kecil di kepala adalah senjata ampuh
Di tengah lebatnya hutan tropis
Dan pegunungan terjal dan landai

Kau tidak seperti saudaramu
Cenderawasih, beo, atau yakob pecinta ketinggian
Kau adalah sahabat mambruk juga maleo
Penyayang bumi

Rupamu yang unik membuat semakin menawan
Kau adalah pesohor kedamaian
Jika kenyamananmu diusik oleh para predator
Kau pun segera merespon dengan senjata saktimu

Itulah sebabnya kau dijuluki
Burung pemarah
Galak
Dan sedikit agresif

(Manokwari, 19 Desember 2017)

Burung Mambruk

Aku adalah endemik Papua
Seperti sahabatku Cenderawasih dan Kasuari
Aku lebih suka menghabiskan hidup di darat
Makanku biji-bijian dan buah yang jatuh
Jika bahaya mengintai
Kedua sayapku akan menerbangkan
Ranting dan dahang pohon tinggi
Adalah tempatku berteduh

Aku bertubuh besar berbalut keabuan
Kaki yang kecil
mungil
bersisik
Beruas tiga
berfamili merpati
dan sahabat sejati manusia

bersama saudaraku
aku perona hutan Papua
namun sayang
kini aku semakin menjauh
dari alam
juga kehidupan
oleh tangan manusia yang serakah

(Manokwari, 19 Desember 2017)

PUISI BERTEMA FLORA KHAS PAPUA

Buah Matoa

Bentukku kecil bulat
Berwarna hitam dan kuning kecoklatan
Sku tumbuh berserakan
Di hutan Papua

Matoa kelapa
Matoa bubur
Adalah jenisku

Terkadang wajahku mirip buah duku
Serumpun dengan langsat
Tidak juga buah kukusan
Atau kelengkeng Jawa

Walau rupaku pasaran
Aku tetap matoa
Tak dapat tergantikan
Anugerah Tuhan bagi kekayaan flora Papua

Buah Merah

Kau datang dari keluarga pandan
Berdaun panjang
Kiri kanan penuh duri
Berakar gantung
Berbuah bulat memanjang
Bak guling dede bayi

Kau tumbuh di tempat kering
Laksana kaktus di padang pasir
Biar kau tak didendang sayang
Kau pun turut meramaikan pasar

Rupamu berwarna merah
Seperti julukanmu
Jika kau mulai merah meronah
Itu tandanya waktu panen tlah tiba

Kreasimu beragam
Penghias roti
Hingga penyembuh sakit
Kau pahlawan kehidupan
Karena minyak yang kau kandung
Adalah pemberi hidup
Bagi mereka yang sekarat

Latar tempat:
Kampung Karulu, Lembah Baliem Wamena Papua

Kembang Plastik dari Kurulu

Kau tumbuh berserakan di alam Kurulu
Kuning, ungu, orange, merah, pink adalah kreasimu
Kelopak yang indah berlapis wewarni
Membuatmu semakin molek
Kau kebanggan para petani Dani
Lembah Baliem Wamena

Jika kau dipandang lalu
Tampak seperti kembang plastik
Berjejer di emperan kedai bunga
Halaman rumah penduduk
Juga pasar rakyat

Kau begitu istimewa
Seperti namamu kembang plastik
Kau diberi umur panjang
Lebih sebulan
Bahkan tahunan
Tetap segar
Dipandang mata

Di kala petang kuncupmu menutup
Merekah kembali menjelang siang
Kau adalah pengukir keajaiban kota Wamena
Penyerta mumi kepala suku Kurulu

(Manokwari, 19 Desember 2017)

PANTUN

Tema: ciri khas orang Papua

"Orang Papua"

Buah nangka
buah klengkeng
orang Papua
berambut keriting

PANTUN NASIHAT

Amanat: intropeksi diri; berkaca pada diri sendiri

Buah Matoa

Buah matoa harganya mahal
Bisa dipetik di kebun sendiri
Jika ingin menjadi guru profesional
Jangan lupa selalu mengoreksi diri

Papeda

Papeda panas enak rasanya
Dimakan dengan kuah kuning
Jika tuan ingin disayang
Sudilah kiranya penyayang juga

Sayur Gedi

Sayur gedih penuh lendir
Daun pepaya rasanya pahit
Agar hidup tidak tergelincir
Sudilah kiranya menjaga mulut

Sagu

Tanaman sagu penuh duri
Serupa dengan buah durian
Pandai-pandailah menjaga diri
Agar hidup jauh dari kesialan

Amanat:
ulet adalah kunci keberhasilan; konsisten antara ucapan dengan perbuatan

Burung Maleo

Burung maleo bertelur besar
Dikubur dalam tanah berpasir
Jika ingin menjadi sukses
Jangan lupa bekerja keras

Ikan Samandar

Ikan samandar bertubuh besar
Ikan puri bertubuh kecil
Jangan senang berbicara besar
Kalau tidak ada hasil

Buah Langsat (Gurindam)

Buah langsat bulat bentuknya
Jika diemut enak rasanya
Jangan bermimpi cepat lulus
Jika berteman dengan malas

PANTUN PERPISAHAN

Pulau Mansinam

Pulau Mansinam di Manokwari
Kota Wasior di Teluk Wondama
Jika umur masih diberi
Pastilah kita dapat bersua

Burung Cenderawasih

Burung cenderawasih burung syurgawi
Hidup nyaman di belantara nusa
Terima kasih sudah berpartisipasi
Semoga bermanfaat bagi sesama

SYAIR

Gunung Botak

Gunung Botak di Ransiki
Gunung Siklop di Sentani
Terima kasih sudah berpartisipasi
Semoga kita dipertemukan kembali

Matoa Kelapa

Kulit hitam matoa kelapa
jika dimakan enak rasanya
kalau tuan ingin menikmatinya
sudilah kiranya bertandang ke Papua

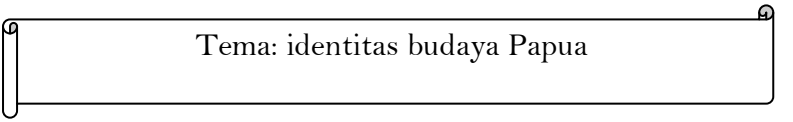

Sirih Pinang

Orang Papua berambut keriting
Senang makan sirih pinang
Makanan cemilan di waktu senggang
Biar lapar tetaplah kenyang

SERBA SERBI

Tema: Profesi guru panggilan jiiwa
Latar alam: dunia guru

GURU
(Kepada Calon Guru di Seantero Jagad Papua)

Jika hari ini aku memilihmu sebagai sahabat
Bukan berarti semua jalan tlah tertutup
Dan semua pintu rapat terkatup
Oleh hidup yang carut marut

Tapi ketahuilah...
Kau adalah mutiara hitam dalam kubangan lumpur
Sumber mata air di padang pasir
Tanaman anggrek di rerimbun pohon
Dan seberkas sinar di gelapnya jalan

Biarkan kaum kapitalis menjadikanmu lahan bisnis
Ladang pertanian oleh kaum proletar
Objek tulisan para jurnalis
Juga penghias dan perona pasar

Kau adalah kau
Dan aku adalah aku
Pengukir hari esok generasi muda Papua
Dari laut Raja Ampat hingga Lembah Baliem

Biarkan semua mata memandang kecil
Dan semua bibir mencibir mungil
Namun satu pintaku kepadamu
Tetaplah seperti dirimu...
Di kelahiran
Ataupun kematian

Kau adalah pahlawan kehidupan
Pelita dalam gelap
Pengguguh sejati hidup
Dan pengukir gemerlap zaman

Karena kaulah
Bangsa ini bermartabat

(Manokwari, Dies Natalis PBI UNIPA ke-7, 17 Mei 2017)

Tema: takdir manusia; kenangan terakhir dengan orang yang dikasihi
Latar alam: dunia seorang ayah

Spesial buat Alm. Papa

Desember Kelabu

Semilir angin malam
Berhembus dari balik jendela kaca
Berteman alunan ayat suci dan zikir
Seribu rasa kian mengharu biru
Berkecamuk dalam darah
Yang semakin menepi
Oleh takdir anak manusia

Tubuh yang dulu tegap
Kokoh
dan kuat
Kini terbaring lemas tak berdaya
Di atas dipan kecil
Tempat kami berlepas lelah

Bibir yang dulu sering bersenandung
Terkatup rapat
Seperti kedua kelopak mata yang mulai memudar dan mengabur
Sayup
Kosong
dan hampa

Ketika takdir yang tertulis terbaca
Membawa pergi hening malam dari dinding kamar
dan setiap sudut rumah
menjadi saksi bisu kepergianmu
ke haribaan Illahi

Tangis anak manusia tak terbendung
Pecah berserakan di tanah putus pusar
Penghujung akhir 2016 adalah sisa kebersamaan kita
Di gubuk kecil yang kau bangun dengan sejuta cinta dan seribu peluh

Selamat jalan papaaa
Berbaringlah dengan tenang di sisi-Nya
Nantikan kami di keabadian sana
Karena peluk kasihmu slalu kami rindukan

(Manokwari, 4 Januari 2017)

Goresan Cinta Buat Papa

Di hidup ini kita jarang bertemu
Ketika kita bersua
Disela minggu yang tersisa
Hari-hari begitu berharga
Detik demi detik bagai permata

Waktu senggang yang kupunya
Adalah sisa jadwal yang kuselipkan di tengah rutinitas
Dan bahagia yang semu

Aku hanya bisa menatap sembari menerawang jauh…
Tubuh yang dulu kekar dan tangguh kini terbaring lemas tak berdaya
Di atas kasur yang tiada berbentuk
Dan pengalas yang kian memudar

Satu harapan yang masih tersisa di penghujung nafas
Kau ingin menghabiskan sisa waktumu bersama kami
Kerinduan dan kasih sayang yang tertunda puluhan tahun
Terjawab dan terbalas sudah hanya dalam sewindu

Kau lah pahlawan sejati keluarga
Jiwa ragamu kau baktikan tuk anak-anakmu
Lenganmu yang kuat adalah ayunan di gelap malam
Bahumu yang kekar menjadi sandaran ketika buah cinta terkulai lemas

Lalu senandung salawat selalu terukir syahdu dari balik bibir yang tipis
kami pun terbuai dan terlelap tidur

Kau meninggalkan banyak kenangan yang tak dapat digoreskan dengan tinta emas
Tubuh yang terbujur kaku mencoba menggapai pipi anak-anakmu
Satu demi satu dengan segala kekakuan diri
Lalu mata yang kian mengabur dan perlahan mengatup
menyisakan tetesan air mata yang kau punya

Coretan hidup yang kau ukir di penghujung usia
Tak tergantikan dengan hamparan samudera
Pelukan terakhir di sisa tenaga
Tak tertandingi dengan milyaran rangkulan

Di penghujung hidup semua jadi berharga
Pelukan
Ciuman
Amarah
Dan sedikit celoteh

Tuah yang kau titip di sela tarikan nafas terakhir
Menjadi tambang yang tak pernah habis
Walau dikuras setiap detik oleh penambang yang tak pernah letih

Sudah suratan takdir
Semua yang datang harus pergi
Semua yang hidup bergandeng tangan dengan mati
Semua yang tidur lalu bangun
Semua yang lapar perlu makan
Semua penderitaan akan tergantikan dengan kesenangan
Kesedihan berpasangan dengan kebahagiaan
Dan semua kesengsaraan adalah sahabat sejati kenikmatan

Kegembiraan
Kebahagiaan
Kesenangan
Juga kesedihan
Bagai lukisan pasir di bibir pantai
Kan tersapu jua oleh desiran ombak
Dalam sekejap
Tanpa bekas

Yang abadi hanyalah kebaikan
Bekal hidup yang sebenarnya
Pendamping sejati di alam baka

Kado yang kau titipkan kepada kami di hembusan nafas penghabisan
Hidup selalu memberi
Saling menjaga dan mengasihi
Kan selalu kuingat
Hingga dunia yang kugenggam berada di ubun kepala

Berbaringlah dengan tenang di dalam pusara
Walau kita terpisah di antara dua dunia
Namun selamanya...
Namamu tetap bertahta dalam sanubari
Merajai setiap relung hati
Bukti kasihku kepadamu

(Ambon, Sabtu, 31 Desember 2016 pukul 19.30 WIT)

PENUTUP

Buku kumpulan puisi ekologis ini berisi beberapa tema lingkungan alam Papua baik lingkungan fisik berupa panorama alam Papua, flora, dan fauna maupun lingkungan budaya lokal. Materi, tema, dan latar alam yang diangkat bertujuan melestarikan dan mengabadikan potensi alam fisik dan alam budaya yang kian memudar dan punah oleh zaman. Sementara itu, penggunaan sastra sebagai media ekspresi berkaitan dengan kedudukan sastra sebagai ruang imajinasi dan musium hidup bagi lingkungan alam beserta isinya. Melalui mata pelajaran apresiasi sastra, potensi alam Papua yang masih memerlukan perhatian dan pengembangan dan/atau yang mulai punah selalu dipelajari hingga muncul apresiasi terhadapnya.

SEMOGA….

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2016. Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep Langkah dan Penerapan. Yogyakarta: CAPS.

Pradopo, Rachmat DJoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada Press

Pratiwi, Yuni dkk. 2016. *Membaca Estetika Puisi. Dasar Teori dan Model Pelatihan.* Yogyakarta: Ombak Tiga.

Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra.* Malang. Aditya Media Publishing.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Insum Malawat
Ponsel : 085258870605
Pos-el : insum.manokwari@gmail.com
Alamat kantor : Universitas Papua, Jl. Gunung Salju, Amban, Mnaokwari, Papua Barat
Bidang Keahlian : Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

2002—kini Tenaga Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Papua

Riwayat Pendidikan Tinggi dan tahun Belajar:

S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Cenderawasih (1996-2000)
S-2 Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada (2005-2007)
S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang (2013-2016)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir)

1. Pembelajaran Sastra Lisan dan Sastra Tulis di Lingkungan Pendidikan Dasar "Teori dan Aplikasi" (2011)
2. Cerita Rakyat Papua (2012)
3. Legenda Suku Irires Kabupaten Tambrauw (buku bergambar) (2013)
4. Cerita Fabel Suku Irires Kabupaten Tambrauw (buku bergambar) (2013)
5. Cerita Rakyat Papua Bergambar Seri Bacaan Anak (2016)
6. Cerita Rakyat Raja Ampat Dua Bahasa (2017)
7. Nilai Kearifan Lokal Papua dalam Sastra Lisan Raja Ampat Papua Barat (2017)

Judul Penelitian

- ✓ Tracer Study Lulusan Kolese Pendidikan Guru (KPG) Sorong Papua Barat (2013)
- ✓ Dokumentasi Budaya Tambrauw, Papua Barat (2012)
- ✓ Pengembangan Cerita Rakyat Tambrauw, Papua Barat sebagai Bahan Ajar di SD

Publikasi Ilmiah

Jurnal *Kibas Cenderawasih*: *Sri Sumarah Karya Umar Kayam: Tinjauan Hegemoni Kultural* tahun 2011; *Pemaknaan Cerita Rakyat Melalui Kode Bahasa Roland Barthes* tahun 2013; *Roman Bayangan memudar: Kehidupan Sebuah Keluarga Indo Karya Breton De Nijs Kajian Psikologis Sastra* tahun 2013; *Membongkar Wacana Diskriminasi Gender dalam Puisi Minah tetap Dipancung Karya Denny JA: Studi Wacana Kritis* tahun 2014; *Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Manarmakeri* tahun 2015; dan *Dehumanisasi dan Humanisasi dalam Puisi Nyanyian Angsa* Karya WS Rendra tahun 2016. Artikel dalam prosiding nasional dan internasional. Seminar internasional 2015 Riksa IX. *Eksistensi Sastra Daerah Papua dalam Bingkai Sastra Dunia*; Konfrensi nasional bahasa dan sastra III berjudul *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Manarmakeri* tahun 2015; Seminar internasional bahasa, sastra, dan pemelajarannya (Forum ilmiah XI) berjudul *Nilai budaya dalam Cerita Rakyat Tanaman Sagu* tahun 2015; Konferensi internasional pendidikan bahasa dengan judul *The Cultural Values in Bird Paradise Folktale as a Character Education* tahun 2015.

Informasi Lain

Lahir di Mamala (Ambon), 8 September 1977. Menggeluti bidang sastra, baik sastra lama maupun sastra moderen serta hal-hal yang berbau tradisi masa lampau.

Nama lengkap : Hengki Mofu
Email : mofu_hengki@yahoo.com
Alamat kantor : Universitas Papua
Jl. Gunung Salju, Amban, Manokwari, Papua Barat
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi

2005—2014 Tenaga Pengajar Fakultas Sastra Universitas Papua
2014--- kini Tenaga Pengajar Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan

Riwayat Pendidikan Tinggi:

S-1 Pendidikan Bahasa dan Seni
S-2 Linguistik, Radboud University, Netherland

Judul Penelitian:

- ✓ Napoleon the opportunist in George Orwell's novel (Penelitian Sastra, 2003)
- ✓ Passive sentence in Biak (2009)
- ✓ Manokwari English Teacher (2007)

KERINDUAN

Kurajut rinduku melalui deburan ombak pantai Maruni
Kutitipkan rinduku melalui kicauan burung Cenderawasih
Kuselip rinduku melalui gemercik air Gunung Meja
Kuhembuskan rinduku melalui semilir angin pantai Sidey
Kutulis rinduku melalui untaian nada kerinduan
Kuukir rinduku dalam helaian kanvas cinta
Kuendapkan rinduku dalam hangatnya kasih sayang
Kutahtahkan rinduku dalam kesunyian pantai Bakaro

Kepekatan kabut Minyambouw
Kesenyapan pedalaman Anggi
Keterpencilan pulau Ayau
Dan kebisuan malam Siep

Di sudut Inanwatan
Di pojok kota Waisai
Di pelosok Teluk Wondama
Dan di belantara nusa Bintuni

Berpadu kemesraan senja Kaimana
Kunyalakan rindu yang membara
Dalam setiap hembusan napas
Hingga dunia tak mampu lagi berkata

UNIVERSITAS PAPUA

Penerbit K-Media
Perum Pondok Indah Banguntapan
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
kmedia.cv@gmail.com
Penerbit K-Media
www.kmedia.co.id

ISBN 978-602-451-185-2